



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

a. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki prinsip yang lebih unggul yaitu menghubungkan prinsip-prinsip mengenal Tuhan, alam semesta dan insan secara serentak tanpa terpisah satu sama lainnya. Pendidikan islam menyatukan semua pengetahuan dibawah pengendalian al-qur'an dan sunnah. Dalam teori pendidikan islam dikenal tiga aliran teori pendidikan;¹

- a. Konservatif (*al-Muhaffidz*)
- b. Religius-Rasional (*al-Diny al-aqlaniy*)
- c. Pragmatis (*al-Dzara'iy*)

Ada beberapa istilah umum yang digunakan untuk menunjukkan makna dan hakikat pendidikan Islam, yaitu *tarbiyah* yang akar katanya *rabba*, *ta'dib* yang akar katanya *addaba* dan *ta'lim* yang akar katanya *'allama*. Kendatipun ketiga istilah ini menunjuk pada orientasi dan pendekatan yang berbeda-beda, namun ungkapannya sering ditemukan di kalangan pemikir Muslim. Kata *tarbiyah* seperti yang diungkapkan Raghil al-Isfahani dalam kitab *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* menyebutkan bahwa istilah ini berkonotasi pada aktivitas manusia mengembangkan dan atau menumbuhkan sesuatu secara berangsur-angsur setahap demi setahap sampai pada terminal yang sempurna.²

¹ Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan al-Qur'an*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2005) hal. 13

² Raghil al-Isfahani, *Mu'jam al-Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Kairo: Darul Kitab, 1987) hal. 189



Istilah *ta'dib* lebih berkonotasi pada proses pembinaan sikap mental manusia yang erat kaitannya dengan masalah moral dan lebih berorientasi pada peningkatan martabat manusia. Sementara *tarbiyah* lebih kepada aksentuasi kegiatannya pada proses pendidikan yang dilakukan dengan sadar dan terprogram, teratur, sistematis dan penuh pertimbangan. Sedangkan *Ta'lim* lebih berorientasi kepada peningkatan ilmu pengetahuan.³

Muhammad Fadhil al-Jamali menyebutkan bahwa pendidikan mesti selalu dikaitkan dengan berbagai masalah keberagaman yang dilandasi pada iman yang dalam, karena imanlah yang dapat mengarahkan manusia pada akhlak yang mulia yang ditandai dengan perilaku yang sholeh.⁴ Ali Khalil 'Ainain dalam bukunya *Filasafat Pendidikan Islam* mengungkapkan, bahwa pendidikan mestilah meliputi segala aspek yang dibutuhkan oleh manusia dalam meraih keseimbangan kehidupan dunia akhirat. Oleh karena itu pendidikan mestilah memiliki prinsip-prinsip dasar dalam menumbuh kembangkan rasional subjek didik yang normatif.⁵

Kesulitan dalam mengemukakan prinsip-prinsip dasar pendidikan secara normatif ada pada masalahnya yang sering tercampur dengan hal-hal yang bersifat mikro sehingga para ahli biasanya berbeda dalam menetapkan mana hal-hal yang termasuk prinsip-prinsip dasar.⁶ Memang tak diragukan bahwa ide-ide mengenai prinsip dasar pendidikan banyak yang tertuang dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi. Dalam hal ini akan akan dikemukakan ayat-ayat atau hadis-hadis Nabi yang mewakili dan mengandung ide-

³ *Ibid*, hal. 355-356

⁴ Muhammad Fadhil al-Jamali, *Nahwa tarbiyah al-Mukminah*, (Tunisia: Syirkah, 1977) hal.21

⁵ 'Ali Khalil Abul 'Ainain, *filasfat Tarbawy al-Mujtahadah*, (Beirut: Darul Kasyaf, 1956) hal. 49

⁶ Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Infinite Press, 2004) hal. 24



ide tersebut, dengan asumsi dasar, seperti dikatakan an-Nahlawy,⁷ bahwa pendidikan sejati atau Maha Pendidik itu adalah Allah yang telah menciptakan fitrah manusia dengan segala potensi yang ia miliki.

Prinsip-prinsip dan tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Integritas

Suatu prinsip yang seharusnya di anut adalah bahwa dunia ini merupakan jembatan menuju kampung akhirat. Karena itu mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dielakkan agar masa kehidupan dunia ini benar-benar bermanfaat untuk bekal yang akan dibawa ke akhirat.

Persiapan-persiapan merupakan kegiatan yang layak didunia. Perilaku yang terdidik dan nikmat Tuhan apapun yang didapat dalam kehidupan harus diabdikan untuk mencapai kelayakan-kelayakan terutama dengan mematuhi kemauan Tuhan.

2. Prinsip keseimbangan

Prinsip dasar berikutnya adalah prinsip keseimbangan. Karena ada prinsip integritas, maka prinsip keseimbangan merupakan kesemestian hingga dalam pengembangan dan pembinaan manusia tidak ada kepincangan dan kesenjangan. Pertama-tama adalah keseimbangan antara material dan spiritual, unsur jasmani dan rohani. Dalam ayat al-Qur'an banyak Allah sebutkan antara iman dan amal secara bersamaan. Iman adalah unsur yang menyangkut dengan hal-hal spiritual, sedangkan amal adalah karya yang menyangkut dengan material.

⁷Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul Hadhrat al-Islamiyah wa Asalibuha*, (Damaskus: Darul Fikri, 1979) hal.



3. Prinsip persamaan

Prinsip berikutnya adalah prinsip persamaan. Prinsip ini berakar dari konsep dasar tentang manusia yang mempunyai kesatuan asal yang tidak membedakan derajat, baik natar jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa maupun suku, ras, atau warna kulit, sehingga budak sekalipun berhak mendapatkan pendidikan.

4. Prinsip Pendidikan Seumur Hidup

Prinsip lainnya, yang umum dianut dewasa ini adalah prinsip pendidikan seumur hidup. Sebenarnya prinsip ini bukanlah hal yang baru. Dikalangan umat islam ungkapan seperti, “*tuntutlah ilmu dari buaian hingga keliang lahat,*” dan “*tuntutlah ilmu hingga kenegri cina*”. Pepatah ini merupakan cukup populer sejak sejak periode Islam. Sesungguhnya prinsip ini bersumber dari pandangan mengenai kebutuhan dasar manusia dalam keterbatasan manusia disepanjang hidupnya.

Dari adanya prinsip-prinsip pendidikan diatas maka, pembicaraan tentang masalah pendidikan adalah suatu hal yang tidak pernah jauh dari pandangan dan pemikiran para pakar pendidikan, di mana pembahasan tentang problematika ini selalu menjadi bahan kajian dan bahasan dalam setiap masa, karena memang pendidikan itu tidak statis melainkan senantiasa berubah dari suatu zaman ke zaman berikutnya. Masalah-masalah pendidikan memang sangat kompleks, karena tidak dapat dinafikan bahwa pendidikan harus berinteraksi dengan manusia dan lingkungannya.

Sebelum membahas lebih jauh, ada baiknya jika mengetahui apa sebenarnya yang disebut pendidikan. Berikut beberapa definisinya;

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU



- I. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya keperibadian yang utama.⁸
- II. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akang datang.⁹
- III. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.
- IV. Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi perbuatan atau semua usaha generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar.¹⁰

Dalam dunia pendidikan umum, terdapat tiga aliran pendidikan yang berasaskan kepada pandangannya tentang manusia, yaitu; ***Empirisme, Nativisme, dan Konvergensi.***

Empirisme adalah teori yang mengatakan bahwa hasil pendidikan dan perkembangan bergantung pada pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak didik selama hidupnya. Pengalaman ini diperolehnya di dunia luar dirinya berdasarkan perangsang yang tersedia baginya. Perangsang itu dapat tersedia dengan sendirinya atau disediakan oleh apapun siapa pun juga.

Kata empirisme berasal dari kata empiri yang berarti pengalaman. Tokoh aliran empirisme yang dipelopori oleh *John Locke*, filosof Inggris yang hidup pada tahun 1632-1704

⁸Ahmada D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1962) hal. 22

⁹Lihat di UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor: 2 Tahun 1989.

¹⁰Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 1997) hal. 5



teorinya dikenal dengan *Tabula rasa* (meja lilin), yang menyebutkan bahwa anak yang lahir ke dunia seperti kertas putih yang bersih yang belum ditulisi. Jadi John Locke berpendapat bahwa anak dilahirkan ke dunia ini tanpa pembawaan.

Alirannya disebut juga dengan nama aliran *Tabularasa*. Akan menjadi meja bertulis apakah itu, tergantung pada penulisannya. Jadi menurut aliran *tabularasa*, atau *Empirisme*, pendidikan 100% bergantung pada pengaruh dunia luar, atau umumnya disebut dengan lingkungan. Ada lingkungan hidup dan lingkungan mati, semuanya saling mempengaruhi dan menimbulkan situasi. Ada situasi kebudayaan, ekonomi, sosial, politik, dan keagamaan. Tiap lingkungan mempunyai situasinya sendiri. Menurut teori empirisme, pendidik adalah mahakuasa dalam membentuk anak didik, menjadi apa yang diinginkannya. Pendidik dapat berbuat sekehendak hatinya, seperti ahli patung, yang memahat patung, dan kayu, batu atau bahan lainnya menurut kesukaannya. Mendidik menurut aliran empirisme adalah manusia menurut kehendak pendidik.¹¹

Nativisme adalah perkembangan individu ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Faktor lingkungan kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak laki-laki dan perempuan. Nativisme berpendapat jika anak memiliki bakat jahat dari lahir akan menjadi jahat, dan sebaliknya jika anak memiliki bakat baik ia akan menjadi baik. Pendidikan anak yang tidak sesuai dengan bakat yang dibawanya tidak akan berguna bagi perkembangan anak itu sendiri.

Aliran nativisme berpendapat bahwa pendidikan tidak dapat menghasilkan tujuan yang diharapkan berhubung dengan perkembangan anak didik. Dengan kata lain, aliran nativisme merupakan aliran pesimisme (murung) dalam pendidikan. Berhasil tidaknya perkembangan anak tergantung pada tinggi rendahnya dan jenis pembawaan yang dimiliki oleh anak didik.

¹¹Suryosubroto, Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010) hal. 6



Mendidik diartikan oleh aliran nativisme ini sebagian membiarkan anak tumbuh berdasarkan pembawaannya.¹²

Teori konvergensi ingin mengawinkan dua macam teori atau aliran yang 180 derajat berlawanan, yaitu teori empirisme dan teori nativisme. Tokoh aliran atau teori ini adalah William Stern (seorang ahli pendidikan bangsa Jerman, 1871-1939) yang berpendapat bahwa anak dilahirkan dengan pembawaan baik maupun pembawaan buruk. Ia berpendapat bahwa anak dilahirkan ke dunia itu dengan pembawaan baik maupun buruk. Ia berpendapat bahwa teori empirisme dan teori nativisme itu masing-masing terlalu berat sebelah atau terlalu ekstrem. Kedua-duanya mendukung kebenaran dan juga ketidakbenaran.

Menurut Teori Konvergensi baik pembawaan maupun lingkungan kedua-duanya mempunyai pengaruh terhadap hasil perkembangan anak didik. Hasil perkembangan dan pendidikan bergantung pada jecilnya pembawaan serta situasi lingkungannya.

Lingkungan pun memengaruhi anak didik dalam mengembangkan pembawaan bahasanya. Karena ini tiap anak manusia mula-mula menggunakan bahasa lingkungannya, misalnya bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Inggris, dan sebagainya. William Stern berpendapat bahwa hasil pendidikan itu bergantung dari pembawaan dan lingkungan, seakan-akan dua garis yang menuju ke suatu titik pertemuan sebagai berikut:

- a) Pembawaan
- b) Lingkungan
- c) Hasil pendidikan / perkembangan

Karena itu Teori W. Stern disebut teori konvergensi (convergence artinya memusat ke satu titik). Jadi menurut teori konvergensi: 1) Pendidikan mungkin diberikan., 2) yang

¹² Ibid, hal.7



membatasi hasil pendidikan adalah pembawaan dan lingkungan itu sendiri., 3) pendidikan diartikan sebagai pertolongan yang diberikan kepada lingkungan anak didik untuk mengembangkan pembawaan yang baik dan mencegah berkembangnya pembawaan yang buruk.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum tujuan pendidikan memiliki pandangan teoritis yang pertama berorientasi kepada *masyarakat*, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Adapun pandangan teoritis yang kedua lebih berorientasi kepada *individu*, yaitu lebih memfokuskan diri kepada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar.¹³ Secara umum, sistem yang diterapkan dinegara-negara yang ada didunia ini berorientasi kemasyarakatan, kenegaraan. Pandangan inilah yang dianut oleh aliran Perennial atau aliran transmisi Kebudayaan yang sering dihubungkan dengan Plato.¹⁴

Berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah hewan yang bermasyarakat (*social animal*) dan ilmu pengetahuan pada dasarnya dibina diatas dasar-dasar kehidupan masyarakat, hal ini mereka berpandangan kalau masyarakat jauh lebih penting dibandingkan dengan individu. Sementara itu pandangan teoritis pendidikan yang berorientasi kepada individual terdiri dari dua aliran, aliran *pertama* berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian yang maksimal terhadap ekonomi masyarakat, jauh lebih berhasil dari yang dicapai oleh

¹³ M.Naquib al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 2003) hal. 163

¹⁴ *Ibid*, hal. 164



orang tuanya. Dengan kata lain pendidikan adalah jenjang mobilitas sosial-ekonomi. *Kedua*, lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan, dan keseimbangan jiwa peserta didik.¹⁵

Pendidikan Islam memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai yakni kebahagiaan dunia dan akhirat. Sangat sulit jika dibayangkan jika suatu kegiatan tanpa memiliki kejelasan tujuan. Demikian pentingnya tujuan tersebut tidak mengherankan jika dijumpai kajian yang sungguh-sungguh dikalangan para ahli pendidikan mengenai tujuan tersebut. Berbagai buku mengkaji pendidikan islam senantiasa berusaha merumuskan tujuan pendidikan Islam secara umum maupun khusus.¹⁶ Tujuan pendidikan Islam menurut Zakiah Darajat adalah menjadikan kepribadian Muslim hingga menjadi takwa, dalam istilah al-Qur'an disebut *mutqin*, sehingga sumber tujuan pendidikan islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW.¹⁷

Ibn Sahnun memang tidak mengungkapkan secara lugas tentang tujuan pendidikan dalam kitab ini, namun dalam pembicaraan dan metode pengajaran yang digunakan terungkap bahwa pembentukan etika secara umum merupakan tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Ibn Sahnun.

Sejalan dengan sikapnya yang berpegang teguh kepada agama dengan spesialisasi bidang fiqh yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, beliau menghendaki agar pendidikan dan pengajaran dapat menumbuh kembangkan kepribadian anak didik atau murid yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Menurutnya, bahwa nilai-nilai pendidikan agama harus bersumber dari akhlak yang mulia. Dalam Islam sendiri, agama merupakan dasar pendidikan akhlak, oleh karenanya akan menjadi suatu keharusan dalam satu pengajaran ditanamkan pendidikan akhlak.

¹⁵ Othenil Smith, *Fundamental Of curriculum Development*, (Newyork: Horcourt, 1957) hal. 548-550

¹⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 1997) hal. 45

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hal. 74



Namun, jika melihat buku lain yang beliau karang, beliau telah menjabarkan tujuan tersebut secara lebih detail dalam bukunya sebagaimana berikut:

- a. Meningkatkan rasa keberagaman yang mampu membawa manusia pada pandangan egalitarianisme.
- b. Menyebarluaskan ilmu agama kepada manusia.
- c. Menghasilkan ilmu dan mendapatkan ma'firah. Tujuan ini menjadi sarana untuk mencapai kedua tujuan sebelumnya.
- d. Mendapatkan kedudukan dalam masyarakat.
- e. Memperoleh rizki.
- f. Menyerap akhlak.¹⁸

Hasan Langgulung mengatakan bahwa istilah tujuan pendidikan sendiri banyak dicampur-baurkan penggunaannya dengan istilah maksud, Kadang-kadang tampak berbeda, dan kadang-kadang tampak serupa. Namun pada akhirnya ia menganggap kedua makna itu serupa.¹⁹ Ahmad Tafsir mencoba menjelaskan tujuan pendidikan Islam dengan merujuk kepada berbagai pendapat pakar pendidikan Islam. Ia membagi tujuan pendidikan Islam kepada yang bersifat Umum dan bersifat Khusus. Menurutnya untuk mengetahui tujuan pendidikan dalam islam harus mengetahui hakikat dari manusia itu sendiri.²⁰

¹⁸ Tim Penerjemah, *Min 'Alam at-Tarbiyah al-Arabyah al-Islamiyah*, Jilid I, hal, 261.

¹⁹ Hasan Laggulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980)

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984) hal. 34



Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dengan demikian terbukti bahwasanya gambaran pendidikan pada hakikatnya adalah gambaran manusia ideal.²¹

Menurut Mohammad ‘Athiyah al-Abrasy, Pendidikan itu adalah budi pekerti dan jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa budi pekerti dan akhlak adalah tujuan daripada pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.²²

Dari beberapa definisi diatas tersebut dapat diambil kesimpulan tujuan dari pendidikan islam itu adalah:

1. Mengarahkan manusia menjadi khalifah Tuhan dimuka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan
2. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalfahannya dimuka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan
3. Mengarahkan manusia agar mulia, sehingga ia tidak menyalah gunakan fungsi kekhalfahan
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dn keterampilan

²¹Ahmada D. Marimba, Op.Cit. hal.19

²²Mohammad Athyah al-Abrasy, *Dasar Dasar Pendidikan Islam*, (terjemahan Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry dari *Al-tarbiyah al-Islamiyah*, Jakarta : Bulan Bintang, 1974) hal. 15



5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidupnya didunia dan akhirat.

Dengan demikian menurut Abudin Nata bahwasanya tujuan pendidikan itu dirumuskan dengan struktur terdiri dari:²³

1. Tujuan Umum yang dikenal dengan Tujuan akhir
2. Tujuan Khusus yang dikenal dengan penjabaran dari tujuan Umum
3. Tujuan perbidangan pembinaan, dalam hal ini misalnya aspek akal
4. Tujuan bidang studi dengan bidang-bidang pembinaan tersebut
5. Tujuan setiap pokok bahasan yang terdapat dalam setiap bidang studi
6. Tujuan setiap sub pokok bahasan

c. Moralitas Pendidikan

Moralitas adalah lambang humanitas tertinggi manusia, karena memang ia diciptakan untuk itu. Potensi psikis berupa akal, hasrat, kemauan, keinginan dan perasaan mesti diarahkan untuk berimajinasi, berkreaitivitas dan membuat perubahan-perubahan dalam kehidupannya yang berdimensikan nilai-nilai moral yang tinggi. Dalam Islam, apa yang menjadi tujuan penciptaan manusia, maka itu pulalah yang mnejadi cita-cita tujuan pendidikannya. Mengingat tujuan penciptaan manusia adalah untuk moral, maka tentu penyempurnaan moralitas adalah juga menjadi tujuan dan sekaligus hal yang esensial bagi pendidikan itu sendiri.²⁴

²³ Abudin Nata, *Op.Cit.* hal. 57-58

²⁴ Muhmida Yeli, sumber Daya Manusia dalam Pendidikan, (Bandung: Refika Editama, 2014) hal.49



Moral adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Moralitas bisa dipandang dengan baik/buruk, benar/salah, tepat atau tidak tepat, ataupun apakah unsur memiliki ketepatan dalam sebuah sistem. Pendidikan merupakan sebagai lembaga pembinaan dan penanaman nilai-nilai humanitas merupakan sesuatu hal yang memiliki korelasi positif dengan proses modernisasi dalam kehidupan sosial masyarakat.²⁵

Pendidikan merupakan saran penting yang sangat diperlukan dalam proses perubahan sistem sosial, ekonomi dan politik. Oleh karena itu suatu kemestian untuk mengikuti pendidikan dalam program modernisasi. Pendidikan memiliki kaitan signifikan dalam kualitas masyarakat. Dalam sejarahnya pendidikan sekolah tidak lain adalah lembaga menumbuh kembangkan perilaku moral, namun di era sekarang semangatnya kurang terasa atau bahkan ditinggalkan.²⁶

Dalam konteks Islam, iman sebagai realisasi ketauhidan manusia memiliki implikasi dan konsekuensi terhadap penegakan nilai-nilai moral yang tinggi dan mulia. Penumbuh kembangkan perilaku moral manusia selalu berkenaan dengan sejauh mana ia menyadari, bahwa perilaku itu harus ia lakukan. Kesadaran dalam hal ini secara tersendiri telah lama merasuk dalam jiwa nya maka dalam agama ia disebut dengan iman. Dalam konsep ini ia selalu mendekatkan antara diri dan penciptanya, serta demikian ia ikhlas dalam melakukannya, dengan demikian ia disebut manusia tauhid. Dengan inilah, dapat dikatakan

²⁵ *Ibid*, hal. 53

²⁶ Kunto Wijoyo, *Ilmu Sosial Profetik*, dalam *al-Jam'iah* No. 61/1998. Hal. 64



bahwa manusia tauhid tidak akan pernah melupakan fungsi *eksistensinya* sebagai *mu'abbid*, *khalifah Allah fi al-ardh* dan *'imarah fi al-ardh*.²⁷

Barangkali yang disebut moralitas dalam pendidikan islam bisa disebut dengan adab. Ibnu Mubarak mengatakan: “ Kami lebih memntingkan adab daripada ilmu yang banyak”. Pemakaian *ta'dib* dalam konteks pendidikan memerlukan makna yang lebih dalam. Sejauh yang penulis ketahui intelektual muslim dan pemimpin muslimin membahas masalah pendidikan pada era awal abad ke-19, dan sepanjang abad ini sampai sekarang kata yang dipakai adalah kata *al-tarbiyah* dan *ta'lim*.

Sementara Ulama terdahulu pada awal abad pertama dan kedua bahkan ketiga mereka memakai istilah *adab*. Karya yang fenomenal diantaranya adalah *adab al-Mufrad* karya Imam al-Bukhari, *Adab al-Murid* karya Abu Najib Abdul Qadir as-Sahrawardi, tampaknya mereka dalam menafsirkan makna pendidikan seperti makna yang dikandung istilah *adab* atau *ta'dib*, sebab istilah itu tidak sebatas sampai pada aspek *kognitif*, tetapi juga mencapai pendidikan spritual, moral dan sosial.²⁸

d. Biografi Ibn Said as-Suhnun

Nama lengkap Ibn Sahnun adalah Abu Abdullah Muhammad bin Abi Sa'id bin Habib bin Hisan ibnu Hilal bin Bakar bin Robiah al-Tunukhi. Nama asli yang diberikan orang tuanya adalah Abdu al-Salam, yang kemudian karena kejeniusan dan kecerdasannya ia bergelar Sahnun yang berarti Burung Elang, dan ia seorang syekh terkenal yang mengembangkan mazhab Maliki di Qairuwan Afrika Utara. Beliau lahir di Qairawan,

²⁷ *Op.Cit. Sumber Daya Manusia dalam Pnedidikan*, hal. 54

²⁸ Khalil A.Totah, *The contibution of the Arabs to Education*, (New York: Teacher College, 1921) hal. 67-68



Tunisia, Afrika Utara, dan merupakan pemikir yang yang memelopori pembaharuan pendidikan di zaman keemasan Islam.²⁹

Ibn Sahnun lahir dan tinggal di daerah penganut fanatik madzhab Maliki (Ahlu al-Madinah), melalui didikan ayahnya, Abu Said Sahnun yang juga seorang Syeikh terkenal yang pertama kali mengajarkan madzhab Imam Maliki yang menjadi madzhab pertama di Afrika Utara, khususnya di Qairuwan.³⁰ Ibn Sahnun dibesarkan di tengah-tengah pengawasan ayahnya. Peran ayahnya sebagai orang tua dan juga guru bagi Ibn Sahnun memiliki signifikansi yang sangat berarti dalam pembentukan intelektualitas dan kepribadian Ibn Sahnun. Melalui pembinaan dan bimbingan ayahnya, Ibn Sahnun menjadi seorang yang taat dan berkeyakinan teguh pada ajaran-ajaran agama Islam, berkepribadian santun dan lemah lembut, giat dan tekun dalam menuntut ilmu sehingga menjadikannya sebagai seorang ulama terkenal di Maghribi dan tokoh pertama yang merintiskan konsep pendidikan dan pengajaran Islam dengan fokus perhatian pada ke profesionalisme seorang pendidik dalam mengajar.

Ayahnya seorang yang bijak dan selalu menasehati Ibn Sahnun dengan kata-kata yang santun dan penuh hikmah, misalnya adalah :

“Hai anakku bertaqwalah kepada Allah SWT dengan senantiasa mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Jika ada masalah terbihi dahulu pikirkanlah secara seksama menurut pandanganmu, dan putuskanlah masalah tersebut dengan penuh pertimbangan yang bersandarkan pada al-Qur’an dan hadith. Bersikaplah zuhud terhadap dunia, jangan terfokus dan terlena dengan kemilauan dan keindahan

²⁹Abdurrahman Utsman Hijazi, *Al-Madzhab al-Tarbawi Inda Ibn Sahnun*, (Beirut: Al-Maktab al-Ashriyah 1995), hal.62

³⁰Ibid. 62



*duniawi, berlakulah baik dengan semua orang. Raihlah kehidupan akherat dengan banyak beramal ibadah dan mengajarkan ilmu kepada orang lain dengan penuh kesungguhan dan kebijaksanaan serta mengharap keridhaan Allah Subhanahu wa Ta'ala.*³¹

Dengan demikian kepribadian Ibn Sahnun merupakan cermin dari kepribadian ayahnya sebagai orang tua dan pendidik pertama, ia memiliki sifat-sifat yang sama dengan ayahnya yang sangat berpengaruh terhadap perjalanan hidupnya. Murid-murid Ibn Sahnun mengenalnya dengan sifat wara', rendah hati, zuhud, di samping menguasai ilmu fiqh dan agama. Muhammad Ibn Sahnun dikenal dengan sifat zuhud dan berpaling dari kesenangan dunia, khusyu' dan selalu ingat kepada akherat dan menunggu kedatangannya, menghidupkan malam dengan membaca al-Qur'an.³²

Ibu Sahnun, seorang yang baik budi pekertinya dalam pergaulannya dengan sesama manusia. Selalu menyampaikan salam dan tersenyum bilamana bertemu dengan orang lain. Walaupun ia memiliki pangkat, kedudukan dan jabatan, namun iatetap memperlihatkan sifat wara' dan sederhana dalam hidupnya. Tidak pernah menyakiti orang lain walaupun itu terhadap musuhnya. Menurut Abu al-'Arab; Ibn Sahnun adalah seorang yang pemaaf, pemurah dermawan dengan harta dan jabatannya, seseorang yang datang kepadanya akan memperoleh berpuluh-puluh dinar dan harta yang banyak.³³

a) Pendidikan Ibn Sahnun

Ibn Sahnun dikenal sebagai seorang ulama fiqh yang smart, cerdas serta memiliki pemikiran yang brilliant. Sejak kecil, ia gemar membaca dan menghadiri

³¹Abu Bakar 'Abdullah, *Riya dan-Nufus*, .(Beirut:Al-Maktab al Ashriyah1995) Jilid I, hal. 348

³²Ibid, hal. 344

³³Abu al-Fadl 'Iyad ibn Musa ibn 'Iyad, *Tarajum Aghla biya Mustakhrajah min Madarik a l-Qadi Iyad*, Tahqiq: Muhammad at-Ṭalibi (Tunis: al-Mathba'ah ar-Rasmiyah, 1968), hal. 171.



majelis ilmu yang dipimpin sendiri oleh ayahnya Sahnun. Perjalanan pendidikannya diawali dengan menghafal al-Qur'an, mempelajari bahasa 'Arab, nahwu, balaghah dan ilmu-ilmu keislaman dari ulama-ulama Ifriqiyyah yang terkenal seperti: Musa bin Mu'awiyah as Samadihi, 'Abd'Azīz bin Yahya alMadani, 'Abdullah bin Abi Hisān al-Yahsabi dan ulama-ulama Ifrīqiyyah lainnya.³⁴

Ibn Sahnun sangat luas dan menonjol ilmunya dalam ilmu-ilmu syari'ah. Pada tahun 235 H, ayahnya menegaskan kepadanya agar menunaikan ibadah haji dan menimba ilmu dari ulama-ulama Mesir dan Hijāz. Diantara petunjuk-petunjuk yang dibekali ayahnya sebelum ia melakukan perjalanan antara lain: jika engkau ingin menunaikan ibadah haji, pergilah terlebih dahulu ke Tripoli (Libya) di sana terdapat tokoh-tokoh sipil, para perawi dan fikih Mālik. Setelah itu pergilah ke Mesir, di sana terdapat markas Imām Mālik dan pergilah ke Mekkah, hendaklah kamu bersungguhsungguh, maka jika dijumpai sebuah ucapan keluar dari pikiran Malik, akan tetapi ucapan tersebut tidak ada dasar yang kuat dari gurumu, ketahuilah bahwa gurumu itu adalah seorang yang berlebihan.³⁵

Pada tahun 256 H Ibn Sahnun meninggalkan Qairawan menuju Mesir, dalam perjalanannya menunaikan ibadah haji Ibn Sahnun gemar sekali menghadiri majelis-majelis ilmu yang dipimpin oleh ulama-ulama Mesir, seperti; Abd ar- Rahmān bin al-Qasim dan Ibn 'Abd al-Hakam. Di lain kesempatan ia juga mengajar, menyampaikan dan mendiskusikan pengetahuan agama yang berkaitan dengan masalah fiqih.³⁶

³⁴Ibid, hal.93

³⁵Ibid, hal. 175

³⁶Ibid, hal. 175



- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Melihat ketajaman pikirannya dan kefasihannya dalam berdiskusi, pada suatu saat Sulaiman bin Salim mempercayakan kepada Ibn Sahnun untuk memecahkan masalah khilafiyah yang terjadi diantara al-Muzni dengan Harūn bin Sa'id al-Ali hingga akhirnya khilafiyah tersebut dapat didamaikan oleh Ibn Sahnun dengan menentukan suatu sikap yang bijaksana dan netral tanpa memihak diantara kedua bela pihak yang sedang berdiskusi.

Setelah menunaikan ibadah haji Ibn Sahnun menuju al-Madīnah alMunawwarah dan masuk ke masjid Nabawi. Ia berguru kepada Abu Mas'ab bin Abu Bakr az-Zuhri dan kepada imam Ya'qub bin Kasib dan Salmah bin Shabib.

Ibn Sahnun kembali ke Qairawān dengan memperoleh berbagai ilmu yang tidak diperoleh penduduk yang lain pada masanya. Perjalanannya ke luar negeri dalam rangka menuntut ilmu memberikan pengaruh terhadap pandangan dan pola pikir Ibn Sahnun yang sangat bertentangan dengan pola pikir ayahnya. Walaupun pola pikirnya bermazhab Māliki, akan tetapi ia lebih menerapkan metode ijtihad dalam menentukan suatu keputusan. Ia menyikapi permasalahan-permasalahan ikhtilāf yang terjadi dikalangan masyarakat sekitar dengan penuh pertimbangan dan bijaksana. Ia menentang aliran pemikiran (destruktif) yang berusaha mempertentangkan mazhab Māliki di Qairawān salah satu metode mengajar yang ia terapkan adalah metode diskusi memberikan kebebasan kepada anak didik untuk mengeluarkan pendapat dan bertanya tentang hal-hal yang tidak dimengerti. Banyak pelajar yang tidak terhitung jumlahnya berdatangan dari berbagai penjuru Maghrib, terutama Andalus, sehingga majelis pendidikannya merupakan majelis ilmu yang terbesar di masjid Jami' Qairawan.



Dikatakan bahwa majelis ilmu Ibn Sahnun dikunjungi oleh 700 siswa yang mayoritas adalah para sufi segolongan orang yang gemar beribadah.³⁷

Disamping itu Ibn Sahnun juga mendirikan lembaga pendidikan *al-kuttab* yang dikhususkan bagi pelajar usia kanak-kanak yang ingin mempelajari al-Qur'an serta membaca dan menulis. Dalam pengajaran dan pendidikannya di al-kuttab, Ibn Sahnun menerapkan sistem pendidikan secara demokratis, memberikan kesempatan belajar kepada seluruh pelajar baik kaya maupun miskin, laki-laki maupun perempuan untuk mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dalam menuntut ilmu di al-kuttab, karena menuntut ilmu adalah kewajiban bagi orang muslim; baik laki-laki maupun perempuan. Menurut Ibn Sahnun bahwa pendidikan dan pengajaran al-Qur'an penting diberikan kepada pelajar usia kanak-kanak, karena diri anak-anak itu polos belum tertulis apa-apa, tidak mempunyai pendapat dan cita-cita yang dapat mengarahkan dia dari sesuatu kepada sesuatu yang lain, akan tetapi apabila dirinya telah dilukiskan dengan al-Qur'an sebagai sumber agama dan ilmu pengetahuan yang mengandung pesan moral yang luhur mulia, maka ia akan berkembang dan akan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

b) Karya-Karya Ibn Sahnun

Ibn Sahnun menulis dalam berbagai jenis ilmu, hal ini terbukti dari banyak dan berbagai jenis buku yang ditulis oleh Ibn Sahnun. Ia bagaikan ensiklopedia, karyanya banyak, usianya yang singkat dimanfaatkan untuk mengarang dan menulis karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah fiqh, ilmu pengetahuan, sastra, sejarah maupun

³⁷*Ibid*, hal. 55



pendidikan. Para ahli sejarah sepakat bahwasanya Muhammad Ibn Sunnun adalah orang yang dizamannya banyak menuliskan buku-buku.

Namun tidak dijumpai secara terperinci dan informasi-informasi yang lengkap tentang karya-karyanya. Adapun buku buku yang masih bisa diketahui adalah sebagai berikut:³⁸

1. Adab al-Mu'allimin merupakan kitab pendidik dan system kurikulum dalam lembaga pendidikan
2. Mudawwanah al-Kubro
3. Ajwibah Ibn Sahnun riwayat Muhammad Ibn Salim al-Qatthan
4. al-Jami' dalam kitab ini terdapat banyak pasal-pasal diantaranya; 20 tentang syarah, 25 tentang permissalan, 10 tentang adab qodi, 50 tentang faraid (waris), 8 tentang sejarah rijalul hadis dan tingkatan-tingkatannya, dan yang lainnya adalah tentang hukum-hukum serta tentang keilmuan dizamannya.
5. Risalah fi as-Sunnah
6. al-Musnad al-Hadis kitab ini sangat besar sekali
7. al-Ibahah
8. Tahrim al-Khamr
9. Risalah fi Man Sabba an-Nabi SAW
10. al-Hujjah 'Ala al-Qadariyah
11. Risalah fi Adab al-Mutanazirin, terdiri dari dua jilid
12. al-Hujjah 'Ala an-Nashara
13. al-Wa'ra'
14. al-Iman wa ar-Rad 'ala Ahl asy-Syirk

³⁸Muhammad Ibn Sunnun, *Adab al-Mu'allimin*, (Mesir: Darul Hijrah, 1952) hal. 25



15. at-Tabaqat al-‘Ulama

16. al-Asyribah wa Gharib al-Hadis, terdiri dari tiga jilid. al-Jihād, terdiri dari 20 jilid

17. al-Imamah, terdiri dari dua jilid, ditulis ketika Ibn Sahnun pergi kebagdad dan diserahkan kepada khalifah

18. Ahkam al-Qur’an

19. at-Tarikh yaitu kitab sejarah yang lain selain bukunya al-Jami’ terdiri dari 6 jilid

20. Adab al-Qadhi

21. Masail al-Jihad terdiri dari 20 juz

22. Tafsir al-Muwatha’ terdiri dari 4 juz

23. Ar-Raddu ‘ala Ahlu bida’ terdiri 3 jilid

24. Ma ya jibu ‘Ala al-Mutanadzirin min Husni al-Adab terdiri dari 2 Juz

Buku-buku yang disebutkan diatas adalah sejumlah buku karya Ibn Sahnun yang disebut oleh para sejarawan. Akan tetapi tidak dijumpai secara terperinci dan informasi-informasi yang luas tentang tulisan-tulisan ini. Walaupun demikian, masih ada beberapa buku karangan beliau yang sampai sekarang masih bisa kita baca dan menjadi rujukan para ilmuwan, salah satunya yaitu buku Adāb al-Mu’allimīn. Buku Adāb al-Mu’allimīn merupakan buku karya Ibn Sahnun yang membahas tentang konsep konsep pendidikan menurut Ibn Sahnun.

c. Guru Adab yang terkenal di Afrika

Adapun guru-guru adab yang terkenal pada qurun ke-5 adalah;

1. Abu ‘Ali Syuqron bin ‘Ali al-Humazani



e. Al-Kuttab

Abu 'Ali adalah ahli fiqih diafrika, diantara muridnya adalah Muhammad Ibn Suhnun, 'Aun Ibn Yusuf. Ia wafat pada tahun 168 H dengan umur 70 tahun dan dikuburkan di babu salam.

2. Asad Ibn al-Furat Ibn Sinan

Asad Ibn al-Furat adalah maula bani salim ibn qais, ayah dan ibunya pindah ke afrika saat sedang mengandungnya. Asad dilahirkan di tunis pada tahun 145 H, dia berguru kepada 'Ali Ibn Ziyad dengan fiqih, al-Qur'an. Setelah itu ia pergi ke Madinah dan berguru ke Malik Ibn Anas mendengarkan al-Muwatha'. Lalu ia pun pergi ke Iraq dan bertemu dengan Aba Yusuf dan Muhammad Ibn Hassan murid-murid daripada Abu Hanifah, hingga ia menjadi qadhi dizamannya

3. Husnun ad-Diba'

Husnun memiliki perpustakaan di qairuwan pada kurun ke tiga, suhnun dan anaknya Muhammad belajar kepadanya

4. Abu 'Abdillah as-Shan'ani

Ia dilahirkan di Shan'a (Yaman), keilmuannya dalam berbagai bidang telah diketahui.

5. Muharriz Ibn Khalfi Ibn Abi Razin

Nasabnya sampai ke Abu Bakar Shiddiq, Muharriz menyibukkan diri mendidik anak-anak serta mengajari bahasa arab dan Ushuluddin serta akhlak hingga ia dikenal dengan *al-Murabbi Muharriz*). Ia wafat pada tahun 413 H.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Secara *etimologi*, kata *kuttab* bentuk jamak dari *katib*, berasal dari *kataba* yang berarti menulis.³⁹ Kemudian arti ini dikembangkan menjadi suatu tempat yang dikhususkan untuk belajar membaca dan menulis bagi anak-anak yang rata-rata berusia 6-10 tahun.⁴⁰ Ibnu Mandzhur mengatakan *al-Kuttab* sebagai tempat pelajaran menulis disamping itu juga dapat diartikan sebagai tempat mengajarkan al-Qur'an dan pokok-pokok agama Islam.⁴¹

Disamping demikian al-Kuttab disamping mengajarkan baca dan tulis juga berfungsi sebagai tempat pengajaran al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam.⁴² Sarana yang digunakan dalam lembaga ini adalah mesjid, sebagai tempat utamanya dan bangunan-bangunan lain disekitar mesjid yang didirikan kemudian.

1. Sejarah dan Perkembangan Kuttab

Benih munculnya bentuk pendidikan ini adalah Pada masa Rasulullah.⁴³ Pada masa Nabi lembaga ini berfungsi sebagai tempat berdakwah. Ada dua tempat yang biasanya digunakan oleh Rasulullah untuk itu, *Yang pertama* adalah rumah. Tempat ini kemudian dikenal dengan nama Darul Arqom yaitu di Mekkah. Dan yang kedua dimadinah yaitu di Mesjid Nabawi. Adapun sistem yang dikembangkan dalam proses belajar adalah *sistem halaqoh*. Pada Masa Abu Bakar dan Umar ibn Khattab, lembaga ini semakin memasyarakat dan mengalami perkembangan yang cukup pesat seiring dengan perluasan wilayah Islam ke beberapa negara Arab. Perkembangan tersebut semakin pesat pada abad

³⁹Harun Nasution, *Ensklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta:Djambatan,1992), hal. 570

⁴⁰Bayard Dogde, *Moslem Education in Medieval Time*, (Washington DC: tp,1962), hal.3

⁴¹Ibnu Madzhur, *Lisan al- 'Arab II*, (Mesir: Bulaq,t.th,) hal.193

⁴²Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah I*, terj.Mukhar yahya, (Jakarta Bulan Bintang, 1973),

⁴³HM.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1994), hal.83



ke 2H, diantara kuttab yang terkenal pada masa itu adalah *al-Kuttab Abi Qassim al-Balohi*.⁴⁴ Konon dalam lembaga ini terdapat 300 murid.

Pada awalnya, *al-Kuttab* hanya mengajarkan baca dan tulis Arab, kemudian pada perkembangan selanjutnya, *al-Kuttab* disamping mengajarkan baca dan tulis arab juga mengajarkan dasar-dasar agama Islam secara utuh. Namun demikian, kurikulum antara satu lembaga dengan lembaga lain tidaklah sama. Secara umum, gambaran kurikulum pada lembaga pendidikan dasar ini adalah; Membaca al-Qur'an dan menghafalkannya, Pokok-pokok agama Islam (tharah, shalat, dst.), menulis, bercerita, (riwayat nabi-nabi dan tokoh-tokoh Islam), membaca dan menghafal puisi, aritmatika dan dasar-dasar ilmu bahasa (nahwu dan shorof).⁴⁵

Kurikulum yang ada pada lembaga ini sebenarnya bergantung kepada jenis *al-Kuttab* itu sendiri. Untuk *al-Kuttab jenis pertama*, *al-Mua'llim*, sebutan guru *al-Kuttab*, mempunyai hak dan wewenang mutlak dalam menentukan kurikulumnya. Lain halnya dengan *al-Kuttab* yang ada dilingkungan istana. Untuk jenis ini raja dan para pembesar istana ikut campur tangan dalam menentukan kurikulumnya, tentunya dalam hal ini seorang *Muaddib* juga ikut turun dalam rembuk penyusunan kurikulum.⁴⁶

Kurikulum dasar *al-Kuttab* pada hakekatnya adalah mengajarkan tauhid dan praktek ibadah praktis. Bentuk dasar ini kemudian dikembangkan menjadi pengajaran keterampilan anak dalam membaca dan menulis, termasuk juga pengetahuan umum lainnya. Pada decade selanjutnya, terutama setelah islam berkembang dan tersebar keseluruh pelosok dunia, pengajaran bahasa arab menjadi sangat penting. Bahasa arab

⁴⁴Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta,1994), hal.29

⁴⁵Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan....*, hal.49

⁴⁶AS Tritton, *Muslim Education in the Middle Ages*, (London: Lusac, 1957), hal.39



dijadikan sebagai alat politik sekaligus sebagai sarana untuk mengakomodasi tatanan sosial dalam satu bentuk yang baru dan dalam suatu wadah yang baru yaitu negara Islam.

Kurikulum dasar tersebut selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Perkembangan ini mencapai puncaknya pada masa Umayyah dan Abbasyiah. Pada masa Umayyah dasar-dasarnya dikembangkan, tidak saja mengajarkan baca dan tulis arab, materi umumpun seperti sejarah,geografi,astronomi,filsafat,teologi, menjadi pelajaran penting yang sangat diminati siswa. Demikian juga pada masa Abbasyiah beberapa cabang keilmuan juga diajarkan disana.⁴⁷

Dengan demikian bidang kajian *al-Kuttab* telah berkembang dan terus mengalami perubahan, dari bidang aqidah yaitu penanaman tauhid, disamping juga fiqih, menjadi berubah dan berkembang dalam bidang filsafat dan teologi. Sebuah nuansa baru dan yang sangat menggembirakan adalah masuknya pengetahuan umum kedalam lembaga ini, seperti aritmatika, geografi, astronomi, dll. Pada tiap-tiap masa pengetahuan tersebut selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan waktu.

Adapun metode pembelajaran yang diterapkan guru *al-Kuttab* nampak berbeda dengan metode-metode modern yang kita temui sekarang ini. Tritton menggambarkan proses pembelajaran di kuttab sebagai berikut:

“Guru membacakan pelajaran dari satu tek, murid menyalin teks tersebut sebagaimana didiktekan sang guru tersebut. Murid kemudian membaca dari teks (salinannya). Hubungan guru dengan murid pada dasarnya lebih seperti hubungan

⁴⁷Bidang keilmuan tersebut diajarkan pada murid senior, adapun murid yang baru masuk harus mempelajari dasar-dasar baca dan tulis arab, serta dasar-dasar agama Islam. Lebih lanjut lihat, Manzoor Ahmad Hanafi, *A Survey of Muslim Institution and Culture*, (New Delhi:Kitab Bhaan,1992), hal.161-175



orang tua dengan anaknya yang penuh perhatian. Kegiatan mengajar dilaksanakan dengan penuh kerendahan hati. Sebuah kerangka pelajaran yang dapat dimengerti oleh siswa diberikan kepada mereka lalu ditambah dan dilengkapi dengan rincian sepanjang proses belajar. Kesalahan siswa diperbaiki, tetapi tidak pernah dengan kata-kata keras. Tidak ditemukan bukti bahwa guru disekolah-sekolah Islam menyakiti siswa, secara fisik maupun ucapan karena kemalasan ataupun kegagalan dalam belajar.”⁴⁸

Satu hal yang menarik dikembangkan oleh lembaga ini adalah sistem demokrasi.⁴⁹ Unsur utama demokrasi yang dimaksud adalah hak memperoleh pendidikan di *a-Kuttab* tanpa membedakan antara anak orang kaya dengan anak orang miskin. Mereka semua mendapatkan perhatian yang sama tanpa ada diskriminasi sedikitpun. Egalitarianisme yang dikembangkan oleh *al-Kuttab* ini nampaknya sangat menarik dan hal ini pulalah yang menjadikan satu sebab menjamurnya sistem dan bentuk pendidikan seperti *al-Kuttab* dimasyarakat pada saat itu dan bentuk yang hampir sama juga dikembangkan hingga saat ini.

2. Lembaga-lembaga Pendidikan Islam

Lembaga-lembaga pendidikan islam yang ada sebelum kebangkitan madrasah pada masa klasik adalah:⁵⁰

⁴⁸AS. Tritton, *Muslim Education in the Middle Ages*, (london:Lussac1957),hal.39

⁴⁹Muhammad Athiyah al-Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj.Bustami A. Sani dan Djohan Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal.66

⁵⁰Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Periode Klasik dan Petengahan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010), hal. 32-34



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. **Shuffah**, pada masa Rasulullah SAW, suatu tempat untuk aktivitas pendidikan yang menyediakan pemondokan bagi yang miskin, biasa dijumpai dipinggiran Masjid Nabawi
 2. **Kuttab/Maktab**, tempat membaca dan tulis menulis
 3. **Halaqoh**, artinya lingkaran, proses belajar mengajar dimana murid melingkari gurunya, dimesjid-mesjid maupun di rumah-rumah, mendiskusikan keilmuan agama, filsafat maupun ilmu pengetahuan
 4. **Majlis**, ada 6 macam majlis menurut Muniruddin Ahmed (a). Majlis al-Hadis, (b). Majlis al-Tadris, (c). Majlis al-Munadzharah, (d). Majlis Muzakarah, (e). Majlis al-Syu'ara, (f). Majlis al-Adab
 5. **Masjid**, para Sahabat biasa mendengarkan Nabi Berkhutbah
 6. **Khan**, asrama murid-murid yang dari luar kota untuk belajar Islam disuatu masjid
 7. **Ribath**, tempat kegiatan kaum sufi yang dipimpin oleh Syaikh
 8. **Rumah- Rumah Ulama**, Murid biasa silaturahmi kerumah ulama untuk mendapatkan ilmu-ilmu baru
 9. **Toko-toko buku dan Perpustakaan**, tempat biasa para ulama dan murid mendiskusikan dan mencari keilmuan
 10. **Rumah Sakit**
 11. **Badiah**, padang pasir, dusun tempat tinggal Badwi
- Dizaman Khulafaurrasyidin, sahabat-sahabat nabi SAW, terus melanjutkan peranannya yang selama ini mereka pegang, tetapi zaman ini muncul kelompok Tabi'in



yang berguru kepada lulusan-lulusan pertama. Diantaranya yang paling terkenal dimadinah adalah *Rabi'ah al-Rayi* yang membuka pertemuan ilmiah di Mesjid Nabawi.⁵¹

- 1) **Al-Kuttab**, didirikan pada masa Abu Bakar dan Umar yaitu sesudah penaklukan-penaklukan dan sesudah mereka mempunyai hubungan dengan bangsa-bangsa yang telah maju. Utamanya mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak, selanjutnya mengajarkan membaca dan menulis agama. **Khuda Baksh**: Pendidikan di *al-Kuttab* berkembang tanpa campur tangan pemerintah, dalam mengajar menganut system demokrasi.
- 2) **Mesjid dan Jami'**, mesjid mulai berfungsi sebagai sekolah sejak pemerintahan khalifah kedua, Umar, yang mengangkat "penutur", *qashs*, untuk mesjid dikota-kota, umpamanya Kufah, bashrah, dan yatsrib guna membacakan al-Qur'an dan hadis. Mesjid lembaga ilmu pengetahuan tertua didalam Islam. Adapun mesjid yang terkenal :
 - a. **Masjid Jami' Umar bin ash** (36 H). pelajaran agama dan budi pekerti, Imam syafi'I datang kemesjid ini (182 H) untuk mengajar, sudah 8 halaqot dipenuhi dengan pelajar.
 - b. **Masjid Jami' Ahmad Ibn Thulun** (256 H), Pelajaran fiqih, Hadis, al-Qur'an dan Ilmu kedokteran.
 - c. **Masjid Al-Azhar**ada di Universitas al-Azhar
- 3) **Duwarul Hikmah**, dan **Duwarul 'Ilmi**, Muncul pada masa *Abbasiyah* (masaBangkitnyaIntelektual), lahir pada masa al-Rasyid
- 4) **Madrasah**, Muncul pada akhir abad ke IV H. yang dikembangkan olehgolongan *Syi'ah* (Pengikut Ali) dengan tujuan mengendalikan Pemerintahan, gerakan ilmu pengetahuan dan sejalan dengan pendapat-pendapat golongan mistik yang extreme. Dimesir didirikan setelah hilangnya *Fathimiyah*.
- 5) **Al-Khawanik, azzawaya dan Arrabath**, dirumah-rumah orang sufi abad ke XIII M

⁵¹Hasan Langgung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke- 21*, (Jakarta: PT. Alhusna Zikra 2001), hal.16



6) **Halaqah Dars dan al-Ijtima'at al-'Ilmiyah**, pada masa Ibnu Arabi pada abad ke-2 H

7) **Duwarul Kutub**, perpustakaan-perpustakaan besar, misalnya perpustakaan yang didirikan disamping madrasah al-Fadhiyah (Buku 100.00 buku).⁵²

Diantara Institusi Pendidikan Islam Klasik diatas adalah *al-Kuttabyang* sangatdikenalmasyarakat.Lembaga ini mempunyai andil yang cukup besar dalam rangka mendidik dan membina generasi muslim khususnya dalam mewariskan tradisi-tradisi Nabi dan para sahabat, satu sisi lembaga ini berperan sebagai transmisi nilai dan peradaban islam, dan dari sisi yang lain sebagai wahana transformasi intelektual. Karakter *al—Kuttab* tersebut- apabila disejajarkan sangat identik dengan pesantren yang muncul di indonesia pada abad ke-19. Sehingga menarik untuk diperbincangkan *al-Kuttab* masalalu dan keberadaan pesantren masa kini seperti membicarakan dua sisi yang berjauhan sesungguhnya ia adalah dekat.

3. Tujuan berdirinya al-Kuttab

Sebagaimana halnya sebuah lembaga pendidikan Islam, *al-Kuttab* mengajarkan dasar-dasar membaca dan menulis teks Arab sebagai dasar ntuk mempelajari puisi-puisi Arab, sesuai dengan hobi dan kesenangan mereka. Disamping itu, lembaga ini juga mengajarkan al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam, menanamkan akhlak dan budi pekerti yang luhur.⁵³ Dengan diajarkannya sopan santun, akhlak dan budi pekerti yang luhur, disamping ilmu pengetahuan keagamaan, lembaga ini sudah mempunyai andil dalam rangka mewariskan nilai-nilai luhur agama sebagaimana yang diajarkan oleh Rasul SAW dan dicontohkan oleh para sahabat

⁵² Asmahasan Fahmi, *Mabaadhut Tarbiyah al-Islamiyah, Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.th) hal.29-56

⁵³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Isla*, (Jakarta: PT. Hidakarya, 1993), hal.52



sekaligus lembaga ini berperan dalam upaya mentransformasikan khazanah intelektual Islam melalui pendidikan dan pengajaran.

4. Tingkat-Tingkat Pengajaran

Pada masa Abbasiyah sekolah-sekolah terdiri dari beberapa tingkat, yaitu:

1. Tingkat sekolah rendah, namanya Kuttab sebagai tempat belajar bagi anak-anak. Di samping Kuttab ada pula anak-anak belajar di rumah, di istana, di toko-toko dan di pinggir-pinggir pasar. Adapun pelajaran yang diajarkan meliputi: membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, pokok-pokok ajaran islam, menulis, kisah orang-orang besar islam, membaca dan menghafal syair-syair atau prosa, berhitung, dan juga pokok-pokok nahwu shorof ala kadarnya.⁵⁴
2. Tingkat sekolah menengah, yaitu di masjid dan majelis sastra dan ilmu pengetahuan sebagai sambungan pelajaran di kuttab. Adapun pelajaran yang diajarkan meliputi: Al-Qur'an, bahasa Arab, Fiqih, Tafsir, Hadits, Nahwu, Shorof, Balaghoh, ilmu pasti, Mantiq, Falak, Sejarah, ilmu alam, kedokteran, dan juga musik.
3. Tingkat perguruan tinggi, seperti Baitul Hikmah di Bagdad dan Darul Ilmu di Mesir (Kairo), di masjid dan lain-lain. Pada tingkatan ini umumnya perguruan tinggi terdiri dari dua jurusan:
 - a. Jurusan ilmu-ilmu agama dan Bahasa Arab serta kesastraannya.

Ibnu Khaldun menamainya ilmu itu dengan Ilmu Naqliyah. Ilmu yang

⁵⁴Yatim,Badri, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2000) hal.54



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber atau menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diajarkan pada jurusan ini meliputi: Tafsir Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Nahwu, Sharaf, Balaghoh, dan juga Bahasa Arab.

b. Jurusan ilmu-ilmu hikmah (filsafat), Ibnu Khaldun menamainya dengan Ilmu Aqliyah. Ilmu yang diajarkan pada jurusan ini meliputi: Mantiq, ilmu alam dan kimia, Musik, ilmu-ilmu pasti, ilmu ukur, Falak, Ilahiyah (ketuhanan), ilmu hewan, dan juga kedokteran.⁵⁵

f. Kurikulum

Secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari atau *curere* yang berarti tempat berpacu. Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi Kuno yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish*. Dalam bahasa Arab, kata *kurikulum* bisa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan.⁵⁶ Sementara itu *manhaj* atau kurikulum dalam bidang pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat dalam kamus adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

Definisi-definisi tentang kurikulum telah banyak dirumuskan oleh para ahli pendidikan. Di antaranya definisi yang dikemukakan oleh Abdurrahman an-Nahlawy, yaitu seluruh program pendidikan yang didalamnya tercakup masalah-masalah metode, tujuan, tingkat pengajaran, materi pelajaran setiap tahun ajaran, topik-topik pelajaran, secara aktivitas yang dilakukan setiap peserta didik pada setiap materi pelajaran.⁵⁷ Menurut Crow dan Crow yang dimaksudkan

⁵⁵Sunanto, Musyirifah, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004) hal. 57

⁵⁶Ramayulis, *Teknik Pengukuran dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1991) hal. 25

⁵⁷Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) hal. 45



kurikulum itu adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu. Definisi ini sejalan dengan pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh Soegarda Poerbakawatja dan HAH yaitu suatu kelompok mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk dapat lulus dalam suatu bidang tertentu.⁵⁸

Dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, dalam pasal 1 ayat 19 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kurikulum adalah seperangkat rencana pengajaran dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Addamar dasyi Sarhan berpendapat bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi peserta didiknya didalam dan luar sekolah dengan maksud menolong untuk berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dan dapat mengantarkan adanya perubahan tingkah laku pada peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.⁵⁹

Dari definisi diatas, terlihat bahwa konsep dasar kurikulum tidak hanya sebatas makna kata, tetapi juga harus menekankan pada aspek fungsinya yang ideal. Aspek fungsi, diantaranya:

1. Kurikulum sebagai program studi, yaitu seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik disekolah atau di instansi pendidikan lainnya.

⁵⁸Abdurrahman An-Nahwali, *Pendidikan Islam dirumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995) hal. 130

⁵⁹Umar Muhammad al-Taumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) hal. 485



2. Kurikulum sebagai *content*, yaitu memuat sejumlah data atau informasi yang tertera dalam buku-buku teks atau informasi lainnya yang memungkinkan timbulnya proses pembelajaran.
3. Kurikulum sebagai kegiatan berencana yaitu memuat kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan dengan cara bagaimana hal tersebut dapat diajarkan secara efektif dan efisien.
4. Kurikulum sebagai hasil belajar, yaitu memuat seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu, tanpa menspesifikasikan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil tertentu.
5. Kurikulum sebagai reproduksi kultural, yaitu proses transformasi dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat agar dimiliki dan dipahami peserta didik sebagai bagian dari masyarakat.
6. Kurikulum sebagai pengalaman belajar, yaitu keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan dibawah pimpinan sekolah.

B. Penelitian terdahulu yang relevan

Pada penelitian ini penulis menekankan dan fokus pada point konsep pendidikan Islam dalam **Kitab Adab Al-Mu'allimin** oleh Ibn Said As-Sahnun, dengan rumusan masalah: (1) Bagaimana Konsep Pendidikan Islam dan (2) Dasar-dasar Pendidikan dalam Kitab Adab al-Mu'allimin. Penelitian ini bukan merupakan pertamakali dilakukan. Hal ini disebabkan Ibn Said as-Suhnun adalah seorang ulama besar bermazhab maliki dan tokoh pendidikan Islam pertama kali.

Adapun kitab *Adabul Mu'allimin* sendiri, aslinya berukuran kecil saja, terdiri dari 64 halaman, dan 38 diantaranya merupakan *muqaddimah* yang ditulis oleh *al-ustadz* Hasan Hasani 'Abdul Wahhab, seputar masalah pendidikan. Buku ini diterbitkan di Tunis pada tahun 1348 H.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Jadi, karya Ibnu Sahnun ini sendiri hanya berkisar 26 halaman saja tebalnya, dalam format kecil.

Karya ini dibagi menjadi 10 pasal pendek, dan sebagian diantaranya berupa dialog antara Sahnun dengan putranya, atau kutipan-kutipan riwayat yang disertai komentar-komentar singkat.

Ada 10 pasal dimaksud adalah didalam Kitab adab al-Mu'allimin tersebut adalah:

1. Pengajaran Al-Qur'an yang mulia
2. Perlakuan yang adil kepada murid
3. Dzikir-dzikir yang dikerjakan dan yang makruh dihapus
4. Adab (sanksi dan hukuman): apa yang boleh dan apa yang dilarang?
5. Mengkhatamkan (pelajaran)
6. Penetapan hadiah-hadiah pada Hari Raya
7. Berapa lama sebaiknya murid diberikan libur?
8. Kewajiban guru untuk selalu mendampingi muridnya
9. Mengupah guru dan kapan hal itu diwajibkan?
10. Menyewakan *mushaf* Al-Qur'an, buku-buku fiqh dan literatur lain yang semacamnya

Dari penelitian tersebut diatas maka penulis berusaha semaksimal mungkin untuk menjawab konsep yang akan diajukan oleh Ibn said as-suhnun melalui isi dari kitab ***Adab al-Muallimin*** sebagai buku rujukan utama dalam penelitian ini.